AGENDA : Analisis Gender dan Agama , Vol. 3 (1), 2021, (Juni)

ISSN Print: [2615-1502](#)

ISSN Online: [2723-3278](#)

Tersedia online di

<http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/agenda>

PARENTS' SYMBOLIC BEHAVIOR IN EDUCATING CHILDREN: A GENDER PERSPECTIVE

Syaiful Marwan

IAIN Batusangkar

E-mail :

syaifulmarwan@iainbatusangkar.ac.id

Aulia Muswara

MAN 3 Sijunjung

E-mail : auliadtsidi@gmail.com

***Abstract:** This study is aimed at describing parents' symbolic behavior in educating children. This behavior is displayed symbolically in the form of parenting. Parenting is carried out are in a perspective of gender: boys and girls. Data were collected through literature review from various sources based on experts' judgements and in accordance with public opinion of educating children in a family. The result shows that in educating children, both parents are obliged to provide positive symbolic behavior because it will have an impact on children behavior as reactions and consumption in satisfying impulses in the form of responses of parents' symbolic behavior in educating children.*

***Keywords:** Parents' Symbolic Behavior, Children Education, and Gender Perspective*

PENDAHULUAN:

Menjalankan rutinitas di dalam keluarga, tidak terlepas dari peran orang tua yang mendidik dan membesarkan anak. Mendidik dan membesarkan anak adalah kewajiban setiap orang tua. Kewajiban orang tua ini muncul dikarenakan bahwa anak memiliki potensi yang besar dan memiliki nilai-nilai pendorong kehidupan dalam kehidupan bermasyarakat (Siregar, 2013). Mendidik dan membesarkan anak di dalam keluarga perlu dilakukan secara maksimal sehingga akan menghasilkan anak-anak yang nantinya akan berbakti dan berguna bagi dirinya dan lingkungannya dimasa yang akan datang. Hal ini penting karena perkembangan potensi anak, dipengaruhi oleh pembinaan dan pendidikan orang tua (Siregar, 2013). Dengan kata lain bahwa

keluarga adalah tempat pertama anak dalam menerima pendidikan dasar dalam pembentukan karakternya. Oleh sebab itu, penting kiranya menyadari peran orang tua itu sangat besar, sehingga beban utama dalam pendidikan anak tergantung kepada kedua orang tuanya.

Dalam rangka mendidik anak tersebut penting kiranya untuk mengetahui karakter individu masing masing anak terlebih dahulu. Berbagai karakter yang ditampilkan anak adalah sesuatu yang memang harus dipahami setiap orang tua sebelum mendidik anaknya masing-masing. Karakter yang ditampilkan anak bisa dalam bentuk sikap dan perbuatan. Namun dibalik sikap dan perbuatan anak tersebut, perlu diketahui bahwa anak juga memiliki karakter dasar dikarenakan oleh adanya gen masing-masing individu yang

berbeda satu sama lainnya. Dalam keluarga yang memiliki anak yang berbeda gen, maka akan menjadi dasar bagaimana orang tua mendidiknya. Dalam istilah ini, perbedaan tersebut dikenal dengan gender, yakni ada perbedaan dari anak laki-laki dan anak perempuan.

Perbedaan anak dalam konteks gender menjadi bahan perbincangan yang serius, karena dalam kasus ini perlu dipahami setiap orang tua sebelum mendidik anak. Perbedaan gender adalah kodrat Tuhan yang secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis (Efendy, 2014). Maka seyogyanya kita perlu bertindak secara efektif dalam menerapkan pola didik yang benar kepada anak sesuai gendernya. Adapun berbagai pola didik orang tua akan terlihat dalam bentuk perilaku orang tua ketika mendidik anak tersebut. Perilaku orang tua tersebut muncul dalam interaksi antara orang tua dan anak. Perilaku awal yang dilakukan orang tua adalah respon awal dari interaksi orang tua itu. Maka, setiap orang tua memberikan respon yang baik dalam membangun karakter siswa secara positif, baik secara simbolik maupun secara aplikatif.

Dalam kajian literatur yang dilakukan adalah melihat bagaimana interaksi yang diberikan kepada anak lebih mengkhususkan tindakan orang tua secara simbolik. Perilaku simbolik yang ditunjukkan akan memperlihatkan pola didik orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan gendernya. Upaya yang dilakukan dalam melakukan melihat perilaku simbolik tersebut, diawali dengan mengkaji secara literature mengenai perilaku simbolik yang merupakan bentuk dari interaksi simbolik secara teoritis. Kemudian dilakukan pengkajian dalam konsep pendidikan anak di keluarga yang dikaitkan dalam perspektif gender.

PEMBAHASAN:

Berlangsungnya pembentukan karakter anak, tidak terlepas dari peran besar kedua orang tua. Pembentukan karakter tersebut dibangun orang tua melalui interaksi yang positif kepada anak. Interaksi yang difokuskan kepada interaksi simbolik orang tua kepada anak. Untuk itu, perlu memahami terlebih dahulu mengenai konsep perilaku dalam interaksi simbolik.

1. Perilaku Simbolik.

Sebelum melihat perilaku secara simbolik, perlu memahami terlebih dahulu mengenai konsep interaksi simbolik. Diawali dengan teori yang disampaikan oleh Max Weber, bahwa ia menunjukkan objek penyelidikan yang berhubungan dengan konstruksi makna-makna sosial sebagai kenyataan sosial tersendiri, yaitu makna-makna subyektif yang muncul sebagai hasil dari proses dialektika antara diri dan kenyataan eksternal (Ritzer, 2004). Tokoh besar yang mengkaji dan mengembangkan teori interaksionisme simbolik adalah George Herbert Mead. Mead menjelaskan mengenai teorinya terkait dengan interaksionisme simbolik yang menekankan studi perilaku individu

Teori interaksionisme simbolik muncul menjadi dua aliran teori. Pertama Mahzab Chicago, yang dipelopori oleh Herbert Blumer (1962) yang melanjutkan penelitian George Herbert Mead (1863-1931). Interaksi Simbolik adalah teori sosial yang menekankan adanya hubungan yang ditandai dengan berbagai simbol. Interaksi simbolik dalam teori sosiologi lebih memfokuskan kepada perilaku peran, interaksi antar individu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. (Ahmadi, 2008). dengan demikian perilaku dalam peran merukan bentuk simbolik dari tindakan

yang dimaksudkan Mead. Dengan kata lain bahwa perilaku simbolik muncul sebagai bentuk dari interaksi dalam hubungan antar individu dengan menampilkan tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati.

Kondisi ini dapat dilihat dimana seseorang dalam pola interaksinya, menunjukkan interaksi yang lebih mengarah kepada kebebasan individu dalam komunitasnya yang terkait dalam peran orang tua dalam keluarga untuk mempersepsikan dirinya dan kemudian memahami dengan tepat (interpretasi diri) melalui proses sosial perannya di lingkungan keluarga. Kondisi yang dimaksudkan oleh Blumer (1962) sebagai hubungan dan direpresentasikan dalam bentuk tindakan berpola atau perilaku simbolik (Kusnadi, 2000 dalam Adi 2018:716).

Berdasarkan konsep yang diambil secara prinsip di atas dapat di deskripsikan sesuai dengan pandangan Mead bahwa perilaku simbolik sesuai dengan pandangan Mead secara umum dalam perspektif interaksionisme simbolik, dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Tindakan
- b. Gestur
- c. Simbol
- d. Pikiran (*Mind*)
- e. Diri (*Self*)
- f. *I and Me*
- g. Masyarakat (*Society*)

Secara deskripsi dari pandangan Mead, diambil persamaan masyarakat dengan dalam konsep keluarga sebagai organisasi masyarakat terkecil yang akan akan dibahas karena terjadinya perilaku simbolik akan di lihat dalam kegiatan dan peran orang tua dalam konsep kehidupan keluarga tersebut.

2. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Dalam padangan Islam anak adalah anugrah dan amanah yang diberikan Allah SWT kepada orang tuanya. Untuk itu, adalah kewajiban orang tua dalam menjaga dan mendidik anak-anak. Mendidik anak adalah tugas pokok setiap orang tua, karena sejak lahir hingga tumbuh dan berkembangnya anak, peran orang tua tidak bisa dilepaskan. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam hal mendidik anak, sehingga butuh peran yang besar dari kedua orang tuanya.

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Ayah memiliki peran yang besar dalam mendidik anak karena ayah merupakan pemandu, pendidik, pelindung, dan pemimpin atau kepala keluarga. Sedangkan ibu berkewajiban menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga di rumah (Ginanjari, 2017).

Secara umum, pentingnya dan besarnya peran orang tua dalam mendidik anak karena bila dilihat dari keadaan anak sejak lahir secara fitrahnya, adalah kertas kosong yang siap untuk ditulis. Kesucian seorang anak akan dapat dipertahankan, apabila anak tersebut mendapat bimbingan, arahan dan pengawasan/pemeliharaan yang benar sesuai dengan ajaran Islam, akan tetapi seorang anak akan ternodai kesucian fitrahnya , apabila orang tuanya salah dalam membimbing dan mengarahkan anaknya. Hal ini sesuai berdasarkan firman Allah yang artinya: *“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan-Nya). Maka Allah yang mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan/potensi) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah*

orang yang mengotorinya”. (QS. Asy-Syams/91:7-10).

Dalam pendidikan anak dalam membentuk karakternya, memang perlu dan tidak bisa dielakkan besarnya peran kedua orang tua ini. Sebagai bentuk usaha yang dilakukan dalam mendidik anak, bisa dimulai sejak dini terutama dalam menanamkan berbagai nilai-nilai positif. Dengan demikian, dalam tumbuh kembangnya anak-anak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan orang tua.

Peran besar orang tua dalam memberikan dan menginternalisasikan berbagai nilai-nilai positif adalah suatu bentuk upaya orang tua yang dapat diimplementasikan dalam bentuk keteladanan. Dengan memberikan keteladanan, nilai positif akan meresap menjadi karakter dalam masa tumbuh kembang anak.

Nilai adalah konsep yang berada di pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi dan tidak berada secara empiris (Sitompul, 2016). Nilai ada dalam pandangan manusia dalam konsep baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, adil dan tidak adil, layak dan tidak layak, dan sebagainya. Pada dasarnya nilai adalah standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria yang menentukan berbagai pilihan secara positif.

Berbagai nilai yang diberikan kepada anak tidaklah statis, akan tetapi selalu berubah. Setiap anak, akan melihat baik tindakan yang dilakukan orang tua pada saat itu, namun dalam keadaan lain tindakan yang dilakukan bisa bernilai tidak baik dalam pandangan anak. Nilai yang akan ditanamkan bisa diberikan pengajaran dan pembinaan oleh orang tua suatu sehingga nilai yang baik bisa menjadi teladan bagi anak, dan anakpun dapat

diarahkan dengan nilai-nilai yang sudah ditetapkan baik oleh kedua orang tuanya tersebut.

3. Mendidik Anak Secara Gender

Sebelum mendidik anak, terlebih dahulu sebagai orang tua sangatlah perlu memiliki pemahaman bagaimana gambaran terkait dengan proses tumbuh dan kembang anak-anaknya. Hal ini, dikarenakan setiap anak memiliki berbagai hal yang secara prinsip dasarnya berbeda secara genetiknya. Perbedaan tersebut bisa dilihat secara fisik, maupun sikap yang ditampilkan anak-anak ketika mereka sudah mampu berkomunikasi dengan kedua orang tuanya. Adanya perbedaan tersebut bisa terkait dengan masalah gender.

Dalam masalah mendidik adalah dalam perspektif gender di dalam keluarga, kedua orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, karena apabila dalam satu keluarga tersebut terjadi bias gender, maka hal ini akan sangat berpengaruh pada pola pikir anak-anaknya di masa yang akan datang. Ketidakadilan gender dalam kehidupan berkeluarga sering termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yang diantaranya adalah subordinasi (penomorduaan), marginalisasi (peminggiran), stereotipe (pelabelan negatif), kekerasan (*violence*) (Mutholi'in, A, 2001 dalam Rusydiyah, 2016:25). Hal ini karena, anak-anak dalam keluarga akan sangat peka terhadap reaksi sosial yang ditimbulkan oleh kedua orang tuanya tersebut.

Terjadinya bias gender di kehidupan keluarga menjadi perhatian orang tua dan menjadi bahan pemikiran dalam membentuk

pola pendidikan orang tua di ketika mendidik anak-anaknya.

4. Perilaku Simbolik Orang Tua Dalam Mendidik Anak Secara Gender

Dengan memahami konsep perilaku simbolik dan pola mendidik anak dalam perspektik gender, maka dapat dideskripsikan dengan mengaitkan dengan konsep umum yang sesuai pandangan Mead, bagaimana mendidik anak secara gender dengan deskripsi pemahaman konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tindakan

Tindakan dalam konsep Mead, merupakan bentuk gambaran perilaku yang dilakukan dengan melihat stimulus dan respon dalam berbagai perilaku. Terkait dengan ini adapun tahapannya

1) **Impuls.** *Impuls* merupakan tahapan pertama stimulus indera individu secara langsung. Jika dikaitkan dalam hal mendidik anak secara gender, ini adalah tahap awal anak belajar dengan melihat secara fisik kedua orang tuanya.

2) **Persepsi.** Jika dikaitkan dengan penjelasan sebelumnya, dapat dikatakan tahapan ini adalah dimana munculnya pertimbangan dari anak anak dalam melihat secara fisik dengan indera yang dilihatnya. Dalam pertimbangan tersebut bisa anak akan berfikir bahwa ada hal yang menjadi perbedaan dari kedua orang tuanya, yang secara fisik gender adalah laki-laki dan perempuan.

3) **Manipulasi.** Dalam tindakan manipulasi ini, anak-anak yang sudah berfikir dan memiliki pertimbangan akan mencoba mencontoh dalam bentuk tindakan lain yang baik yang

menyerupai apa yang dilihatnya dari kedua orang tuanya. Maka anak laki-laki akan mencontoh bapaknya, dan anak perempuan akan mencontoh ibunya.

4) **Konsumsi.** Anak-anak yang telah mencoba melakukan manipulasi tindakan dengan cara berulang-ulang kali, akan mengakibatkan terbentuknya pola tindakan respon yang menjadi tindakan untuk memuaskan *impuls* awal. Artinya anak bisa memiliki tindakan yang persis dengan kedua orang tuanya. Seperti anak laki-laki bertindak seperti bapaknya dan anak perempuan bertindak seperti ibunya. Hal ini terjadi sesuai dengan alurnya apabila kedua orang tuanya mampu menginternalisasikan dirinya kepada anak-anaknya sesuai dengan gendernya tersebut.

b. Gestur

Gestur merupakan komunikasi yang diberikan kepada anak secara nonverbal dengan bentuk aksi tubuh yang terlihat dalam hal mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, yang dilihat sebagai pengganti wicara. Salah satu bentuk gestur adalah bagaimana orang tua memperlihatkan pola sikap dalam berbagai bentuk, baik berupa raut wajah, gerakan tangan, dan sebagainya, sehingga mempengaruhi perbuatan sosial anak-anaknya dalam berperilaku.

Salah satu contoh pemberian gestur kepada anak, bila dilihat secara objektivitas anak sesuai gendernya. Maka raut wajah kedua orang tuanya bila marah akan memperlihatkan raut wajah yang lebih lembut kepada anaknya yang perempuan. Hal ini karena gender anak perempuan, diidentikkan dengan kelembutan.

Namun dilain hal, kondisi-kondisi tertentu perlu juga dipertimbangkan dalam memperlihatkan gestur orang tuanya kepada anak-anaknya.

c. Simbol

Simbol dimaknai sebagai salah satu gestur yang diinterpretasikan kedua orang tua kepada anak-anaknya. Bila dicontohkan, ketika bapak marah kepada anak laki-laki maka memberikan tekanan (*pressure*) ekspresi marahnya biasanya yang intensitasnya lebih besar daripada anak perempuan. Dalam mendidik anak simbol dalam ekspresi contoh seperti ini muncul, dikarenakan oleh perbedaan gender anak tersebut.

d. Pikiran (*Mind*)

Pikiran atau *mind* ini dimaknai sebagai kelanjutan dari pada simbol-simbol yang muncul dalam konsep tindakan orang tua yang melibatkan suatu proses mental yang memunculkan aksi dan reaksi. Dalam pemikiran terjadi fleksibilitas yang memungkinkan untuk terjadinya interaksi dalam situasi tertentu. Hal inilah yang memunculkan perasaan subyektivitas dan objektivitas. Dalam pola perilaku orang tua dalam mendidik anak. Kedua orang tua harus mampu menempatkan diri dalam keadaan yang sama dengan anak yang di didiknya sesuai gender yang dimilikinya. Anak akan berperilaku objektif bila diarahkan dan dibimbing dengan baik oleh kedua orang tuanya. Kemudian anak juga anak berpikir secara subyektif, bila arahan dan bimbingan tidak sejalan dengan konsep simbol-simbol tindakan yang diberikan oleh kedua orang tua kepada anaknya.

e. Diri (*Self*)

Anak akan berkembang menjadi konsep diri (*self*), apabila

sudah mampu berfikir dengan rasional, atau bisa dikatakan konsep ini ada setelah anak masuk kepada status sudah baliq. Dalam hal ini, anak sudah mulai mampu berfikir apa yang baik dan tidak baik bagi dirinya, serta apa yang sesuai dan tidak sesuai dengan dirinya. Jika dilihat kepada orang tua, adalah kesadaran fikiran terhadap diri kedua orang tua bahwa mereka menyadari perannya masing-masing, yakni bapak dan ibunya sebagai orang tua dari anak-anaknya, dan mampu berfikir bahwa dirinya bertanggung jawab dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya.

f. *I and Me*

Dalam konsep “I” dalam tindakan yakni adanya perilaku dalam bentuk respon orang tua kepada anak yang dilakukan secara spontan tanpa ada pertimbangan. Sedangkan konsep “Me” diartikulasikan dalam bentuk aksi dan reaksi, dan dalam mendidik anak, orang tua sudah memiliki pertimbangan atau pemikiran. Apabila dideskripsikan dalam proses mendidik anak, maka orang tua yang tidak berpendidikan juga akan bertindak dengan spontan saja dalam berperilaku kepada anaknya. Jika kedua orang tua memiliki pendidikan baik dan memiliki waktu luang baik banyak dalam mendidik anak, maka pola berfikir akan kedua orang tua akan menghasilkan peluang berperilaku positif yang lebih besar karena memiliki pertimbangan dan pemikiran yang lebih baik.

g. Masyarakat

Masyarakat dalam konsep dan memiliki pengertian makro yang terkait dengan tempat akal dan budi serta diri. Dalam pandangan Mead bahwa masyarakat ada sebelum individu, dan proses berfikir muncul

dalam masyarakat. Hal ini diartikan bahwa dalam konsep perilaku pendidikan orang tua dalam mendidik anak pada dasarnya sudah ada konsep yang dasar teladan kedua orang tua yang menjadi contoh bagi anak dan menjadi karakter yang tertanam dalam diri anak. Hal ini sesuai dengan pepatah “Buah tidak jauh jatuh dari pohonnya”. maka penting untuk melahirkan perilaku anak yang baik sesuai dengan prinsip gender, maka pendidikan juga diberikan kepada anak dalam konteks kedua orang tua mampu berperilaku dengan baik sesuai gendernya pula.

KESIMPULAN:

Kesimpulan yang dapat diambil adalah berperilaku simbolik dalam mendidik anak-anak yang berbeda gender, perlu memiliki orang tua yang memahami konsep gender sehingga tidak terjadi bias gender dalam mendidik anak di keluarga. Pendidikan kedua orang tua adalah hal yang sangat diperhatikan sehingga akan melahirkan anak-anak yang didik berdasarkan pemikiran yang dibangun atas dasar pemikiran yang berpendidikan pula. Kemudian, dengan perilaku yang baik maka akan menghasilkan anak yang memiliki perilaku yang baik pula

REFERENSI:

- Adi, D. S., & Siswanto, B. (2018). Perilaku Simbolik Komunitas Kreatif Telematika (Studi Fenomenologi Relasi Antarpelaku Di Kota Malang). *Jurnal Nomosleca*, 4(1).
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Efendy, R. (2014). Kesenjangan Gender Dalam Pendidikan. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 7(2), 142-165.
- Faqih, Mansour. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ginanjar, M. H. (2017). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).
- Maula, Bani Syarif. “Kepemimpinan dalam Keluarga: Perspektif Fiqh dan Analisis Gender.” *Jurnal Musawa (PSW IAIN Sunan Kalijaga)*, Maret 2004: 24.
- Marwan, S., & Pasrizal, H. (2020). Manajemen Pemenuhan Kebutuhan Anak Di Keluarga Dalam Perspektif Gender. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1), 65-71.
- Mutholi'in, Ahmad. Bias Gender Dalam Pendidikan. Jakarta: Paramadina, 2001.
- RI., Departemen Agama. Al Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Serajaya Santra, 1989.
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman. 2004. *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Rusydiah, E. F. (2016). Pendidikan Islam dan kesetaraan gender: konsepsi sosial tentang keadilan berpendidikan dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 20-43.
- Siregar, N. S. S. (2013). Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial*

Politik, 1(1), 11–27.

Sitompul, H. (2016). Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak. *Darul Ilmi*, 4(1).